

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nahdlatul Ulama yang lebih di kenal dengan sebutan NU, didirikan di Surabaya oleh sekelompok ulama pesantren pada tanggal 31 Januari 1926, yang di pimpin oleh KH. Hasyim Asy'ary. Nahdlatul ulama berkiprah di pentas Nasional sebagai organisasi sosial keagamaan. (Faisal Ismail, 2004: 28). Sejarah berdirinya Organisasi Nahdlatul ulama adalah perluasan dari suatu komite Hijaz yang bertujuan untuk mengimbangi Komite Khalifat secara berangsur-angsur jatuh ke tangan golongan pembaharu dan berseru kepada Ibnu Saud penguasa baru Arab, agar kebiasaan beragama secara tradisi dapat di teruskan. Dengan kata lain berdirinya Nahdlatul ulama adalah sebagai protes para ulama tradisional yang menghendaki praktek-praktek seperti membangun atau berdoa di kuburan, pembacaan-pembacaan *dalail al-khairat* , ajaran mazhab hendaknya di lanjutkan. (Taqiyuddin, 2008: 253).

Selain itu sebagai sebuah organisasi keagamaan, Nahdlatul ulama memiliki karakteristik paham dan praktik keagamaan yang mendasari seluruh perilaku dan denyut gerakan-gerakannya. Ia mendasarkan paham keagamaannya kepada Al-quran, hadits, ijma' dan qiyas. Dalam memahami Islam dari sumbernya, Nahdlatul ulama mengikuti paham Ahlusunnah Wal Jama'ah (Sunnisme) dengan menggunakan metode pendekatan yaitu paham Abu Hasan al-Asy'ary dan Abu Mansur al-Maturudi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat madzhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dalam bidang fiqh pemikiran hukum Islam dan mengikuti ajaran-ajaran Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali dalam bidang tasawuf. Keterikatan Nahdlatul ulama kepada salah satu mazhab merupakan salah satu ciri khas Nahdlatul ulama sebagai salah satu organisasi Islam tradisional Indonesia. (Faisal Ismail, 2004: 28-29).

Kesetiaan terhadap tradisi ditegaskan oleh Nahdlatul Ulama dengan menyatakan dirinya sebagai golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah, yang berarti penganut tradisi (kebiasaan) Nabi Muhammad, sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam. (Harun Nasution, 1986: 64). Nahdlatul lebih mengutamakan tradisi dari pada pertimbangan rasional dalam memberlakukan Islam di seluruh bidang kehidupan.

Sedangkan tujuan dari organisasi ini yaitu mengamalkan ajaran Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah, mengadakan hubungan antar ulama yang semadzhab, memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab ahl sunnah waal jamaah atau kitab-kitab bid'ah, menyiarkan agama Islam berdasarkan pada satu madzhab tertentu dengan jalan apa saja yang baik, berikhtiar memperbanyak madrasah, memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid, pondok pesantren dan juga *hal ihwal* anak yatim dan fakir miskin, dan yang terakhir mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan-perusahaan yang tidak dilarang oleh syariat islam. (Andree Feillard, 1994: 4).

Dalam kaitan dengan hal ini, Sayyidina Ahmad bin Abdillah as Saqqafberkata:

“Jam’iyah ini adalah perhimpunan yang telah menampakan tanda-tanda mengembirakan, daerah-daerah menyatu, bangunan-bangunannya telah berdiri tegak, lalu kemana kamu akan pergi?kemana?”

“Wahai orang-orang yang berpaling, jadilah kamu orang-orang yang pertama, kalau tidak, orang-orang yang menyusul (termasuk jam’iyah ini) jangan sampai ketinggalan, nanti suara penggoncang akan menyerumu dengan goncangan-goncangan.”

“Mereka (orang-orang munafik itu) puas bahwa mereka ada bersama orang-orang yang ketinggalan (tidak mau ikut serta memperjuangkan agama Allah). Hati mereka telah dikunci mati, maka merekapun tidak bisa mengerti”. (Qanunsasi , Rais Akbar Jam’iyah Nahdlatul Ulama KH M. Hasyim Asy’ari. Diterjemahkan oleh KH.A. Mustofa Bisri, menjelang Muktamar ke-27).

Sejak kemunculannya, Nahdlatul Ulama selalu menunjukkan sikap fleksibel menanggapi perkembangan politik dan puncak dari sikap fleksibelnya adalah menerima Pancasila sebagai asas organisasi.Penerimaan Nahdlatul Ulama atas Pancasila bukan karenatekanan eksternal,

melainkan karena sikap keagamaan yang tradisional. Masa perkembangan Nahdlatul ulama di mulai sejak Mukhtamar ke-IX di Banyuwangi, Jawa Timur, pada tanggal 21-26 April 1934. Karena ada beberapa sebab yang bisa dijadikan alasan memilih Mukhtamar Banyuwangi sebagai titik awal sejarah perkembangan Nahdlatul ulama. Alasan yang pertama karena di Mukhtamar Banyuwangi inilah mulai diberlakukan mekanisme kerja baru, yaitu pemisahan sidang antara Syuriah dan Tanfidziyah di dalam Mukhtamar. Sejak itu Tanfidziyah mengadakan sidang tersendiri dengan menteri permasalahan sendiri pula. Begitu juga dengan Syuriah, yang mengurus majelis nya sendiri dengan berbagai permasalahan yang tentunya lebih berkaitan dengan agama. (Chairul Anam, 2010: 93-94).

Berdirinya Nadhlatul Ulama di kabupaten Karawang sekitar pada tahun 1950 yang merupakan gabungan dari tiga kabupaten yaitu Purwakarta, Subang dan Karawang. Beridirinya PCNU di wilayah Karawang yang lebih tepatnya di daerah Krasak Cilamaya, sebagai pendiri atau Tanfidziah pertama pada tahun itu adalah K.H. Abu Bakar sedangkan Rais Syuriah pertama yaitu K.H. Dasuki. (Hasil Wawancara dengan K.H. Hasan Bisri Syaferi tanggal 13 Mei 2013).

Nahdlatul ulama Kabupaten Karawang telah berhasil menata MWC-MWC Nahdlatul ulama se-Kabupaten Karawang dengan pengurus-pengurus Majelis wakil cabang yang baru di segarkan. Sehingga dengan telah diselenggarakannya pengurus MWC dan Ranting diharapkan seluruh program Nahdlatul ulama cabang Karawang dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Karawang telah ikut andil yang sangat besar dalam menciptakan iklim yang baik, sehingga dengan keadaan semacam sekarang ini maka terbuka lebar kemungkinan-kemungkinan Nahdlatul ulama untuk maju dan berkembang dengan pesat dimasa yang akan datang. Hubungan Nahdlatul ulama dengan pemerintah, ABRI

dan masyarakat sangat baik sehingga dapat menumpang program Nahdlatul ulama dimasa yang akan datang. (Pidato Pertanggungjawaban PCNU Kab Karawang tahun 1987-1990).

Menurut KH. Zaenal Arifin, kejadian yang menarik yang terjadi ketika Nahdlatul ulama di Karawang mengikuti kegiatan Mukhtamar di Situbondo pada tahun 1984, Nahdlatul ulama kabupaten karawang mengikuti acara tersebut begitu meriah dan tertib, hasil dari Mukhtamar itu adalah Nahdlatul ulama menerima Pancasila sebagai Dasar Negara, padahal pada waktu itu sempat ramai bahwa Pancasila bertentangan dengan Islam dan asas partai harus Islam, asas organisasi Islam harus berdasarkan dengan al-Qur'an dan hadist. Pada waktu itu yang memimpin Mukhtamar KH. Abdurrahman Wahid atau disebut juga dengan Gusdur, yang menerima pancasila sebagai dasar Negara/asas tunggal kehidupan bernegara, Nahdlatul ulama meyakini bahwa poin-poin pancasila itu tidak bertentangan dengan agama terutama agama Islam, karena poin-poinnya sama mengajarkan untuk beriman kepada Tuhan, dan isi-isi yang lainnya pun tidak bertentangan dengan agama Islam. (Wawancara dengan K.H. Zaenal Arifin tanggal 6 November 2013).

Dalam sejarahnya, Nahdlatul Ulama memang berdiri sebagai bentuk reaksi dari luar (gerakan purifikasi). Dan berdirinya organisasi ini tidak terlepas dari peran para Kyai dengan komunitas pesantrennya yang merupakan penyangga utama kelompok Islam Tradisionalis. Maka sangat beralasan bila gerakan awal yang dicanangkan adalah bentuk gerakan kultural murni demi menyelamatkan otoritas penafsiran agama yang diyakini. (H.A. Hasyim Muzadi, 1999: 6).

Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Karawang pada umumnya tidak terlepas dari peran para ulama yang tidak mengenal lelah dalam mendakwahkan ajaran-ajaran Islam Nahdlatul Ulama (Aswaja). Kehadiran mereka di masyarakat telah mewarnai kehidupan sosial politik keagamaan masyarakat setempat. Ulama merupakan cerminan atau figur yang dijadikan

tolak ukur masyarakat. Kata Ulama dilihat dari segi bahasa adalah bentuk kalimat jamak dari kata tunggalnya “Alim” yang artinya orang berilmu atau orang yang mengerti. Adapun dari segi istilah adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang menguasai ilmu-ilmu agama dan memiliki ahlaqul karimah sehingga menjadi panutan umat. (Zaelani Dahlan, 1988: 6).

Kehadiran Ulama sebagai pelopor pembaharu dan pemimpin sangat dituntut untuk dapat memperbaiki masyarakat. Hal ini sama dengan KH. Hasan Bisri Syafei. Beliau adalah seorang Kyai yang mempunyai kharismatik dan pengaruh yang kuat di kalangan kaum muslimin yang sangat menentukan perkembangan dan pembaharuan dimasyarakat Karawang terutama yang menganut paham Nahdlatul Ulama. Sebagai ulama atau tokoh masyarakat yang taat kepada agama, maka peran dan kepribadiannya dapat terlihat dalam aktifitas keseharian beliau yang tidak terlepas dari eksistensinya sebagai pemimpin umat islam.

KH. Hasan Bisri Syafei dilahirkan pada tanggal 12 Desember tahun 1947 dikampung Ciwulan RT/RW 004/001 Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang. Anak dari pasangan KH. Muhammad Syafei dan Hj. Umi Aminah, pendidikan yang beliau tempuh dimulai dari sekolah SD atau SR (Sekolah Rakyat) dan melanjutkan ke Pesantren Cipasung Tasikmalaya berusia 13 tahun dimulai pada tahun 1960 sampai 1970an. Selama kurang lebih 10 tahun di pesantren beliau banyak mendapatkan limpahan ilmu terutama ilmu agama dan ilmu-ilmu berorganisasi sehingga selama menjadi santri, beliau aktif di Organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama). Setelah KH. Hasan Bisri Syafei sudah dewasa beliau masuk Organisasi Ansor, dan setelah sekian lama di Ansor, dapat beberapa periode lantas pada tahun 1980an beliau aktif pertama kali di sekretariat Nahdlatul Ulama menjabat sebagai Sekretaris Nahdlatul Ulama Kabupaten Karawang. Selama menjadi sekretaris kurang lebih empat periode, setelah itu KH. Hasan Bisri Syafei mendapat jabatan sebagai ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Kabupaten Karawang selama dua

periode. KH. Hasan Bisri Syafei mempunyai pandangan bahwa Nahdlatul Ulama adalah sebagai benteng Ahlussunnah Wal Jamaah, satu-satunya organisasi Islam yang anggarannya dasarnya beraskan Ahlussunnah wal Jamaah itu adalah Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama menurut KH. Hasan Bisri syafei ada dua macam yaitu ada NU Kultural dan NU Struktural. Sebelum NU Struktural berdiri, Nahdlatul Ulama Kultural sudah lebih dulu ada dan sudah banyak di Nusantara ini. (Wawancara dengan KH. Hasan Bisri Syafei, usia 67 thn, tanggal 4 Juli 2014).

KH. Hasan Bisri Syafei merupakan sosok Kyai publik figur dan narasumber bagi masyarakat dan santrinya, yang bisa menjadi contoh baik untuk masyarakat sekitar. Dengan kepribadian dan kecerdasan dalam pemikirannya yang jauh kedepan sehingga membawa dampak dan perubahan yang besar dalam mengembangkan PCNU Kabupaten Karawang yang dipimpinnya pada masa itu.

Skripsi ini bertujuan untuk melihat perkembangan Institusi Nahdlatul Ulama Karawang. Ada beberapa alasan penulis memilih topik ini *Pertama* karena Subjek ini belum ada yang menulis baik skripsi, tesis ataupun disertasi. *Kedua* karena Nahdlatul ulama mempunyai Visi yaitu “*Dari Mesjidnya Kita Makmurkan Buminya*” yang artinya Kita makmurkan faham itu ke lingkungan yang lain. Selama ini orang-orang Nahdlatul ulama banyak menguasai mesjid-mesjid, menguasai mesjid artinya bukan berarti setiap mesjid di huni oleh Nahdlatul ulama tetapi tatacara beribadahnya sudah mengikuti orang-orang atau faham-faham yang di anut oleh Nahdlatul ulama, jadi faham ini bukan hanya di sekitar masjidnya saja tetapi Nahdlatul ulama bertujuan untuk memakmurkan lingkungan yang lain dengan faham ahlussunnah wal jama’ah. Yang *Ketiga* karena masa perkembangan Nahdlatul ulama di Karawang itu di mulai dari masa jabatan KH. Hasan Bisri Syafei, yaitu sudah terbentuk Majelis wakil cabang (MWC) dari 7 MWC sampai 30 MWC, kemudian terbentuknya Ranting, dari beberapa ranting sampai 309

ranting. Yang *Keempat*, adanya kegiatan Istigosah keliling setiap satu bulan sekali sampai ke 30 Kecamatan, kegiatan Nahdlatul ulama salah satunya menyebarkan faham Aswaja melalui amalan Istigosah.

Oleh karena itu dengan membatasi pada kenyataan yang melibatkan organisasi Nahdlatul Ulama di Kabupaten Karawang, sehingga penulis akan mengulasnya dalam karya ilmiah dengan judul Skripsi “**Peran KH. Hasan Bisri Syafei dalam Memimpin Organisasi Nahdlatul Ulama Di Kabupaten Karawang pada Tahun 2002 sampai 2012**”.

B. Perumusan Masalah

Pada uraian latar belakang masalah di atas diperoleh kejelasan bahwa NU bukan hanya sebuah organisasi Sosial Keagamaan saja, melainkan menangani bidang pendidikan, pertanian dan perekonomian. Dan perkembangannya bisa dilihat dari peningkatan struktur kepengurusannya. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan-permasalahan yang sangat mendesak untuk dipecahkan pada ruang lingkup kajian Sejarah Peradaban Islam adalah meliputi:

1. Kapan Awal Berdirinya NU di Kabupaten Karawang ?
2. Bagaimana Peran KH. Hasan Bisri Syafei dalam memimpin Organisasi Nahdlatul Ulama di Kabupaten Karawang pada tahun 2002 sampai 2012?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di uraikan di atas, penelitian ini di harapkan mampu mengungkapkan tentang:

1. Untuk mengetahui Sejarah berdirinya NU di Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui Peran KH. Hasan Bisri Syafei dalam memimpin Organisasi Nahdlatul Ulama di Kabupaten Karawang pada tahun 2002-2012.

D. Kerangka Pemikiran

Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah menjadi berkembang, ia merupakan penegasan kaum tradisional menanggapi gerakan pembaharuan, bahwa memahami Islam tidak cukup hanya berlandaskan al-Quran dan hadits (sunah), dan akhirnya pada sumber utama al-Quran itu sendiri. Itulah sebabnya pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah bagi Nahdlatul Ulama adalah *para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan Ijma' Ulama*. (Dhofier, Tradisi Pesantren, 148. Dikutip dari buku Einar Martahan Sitompul, 2010: 56).

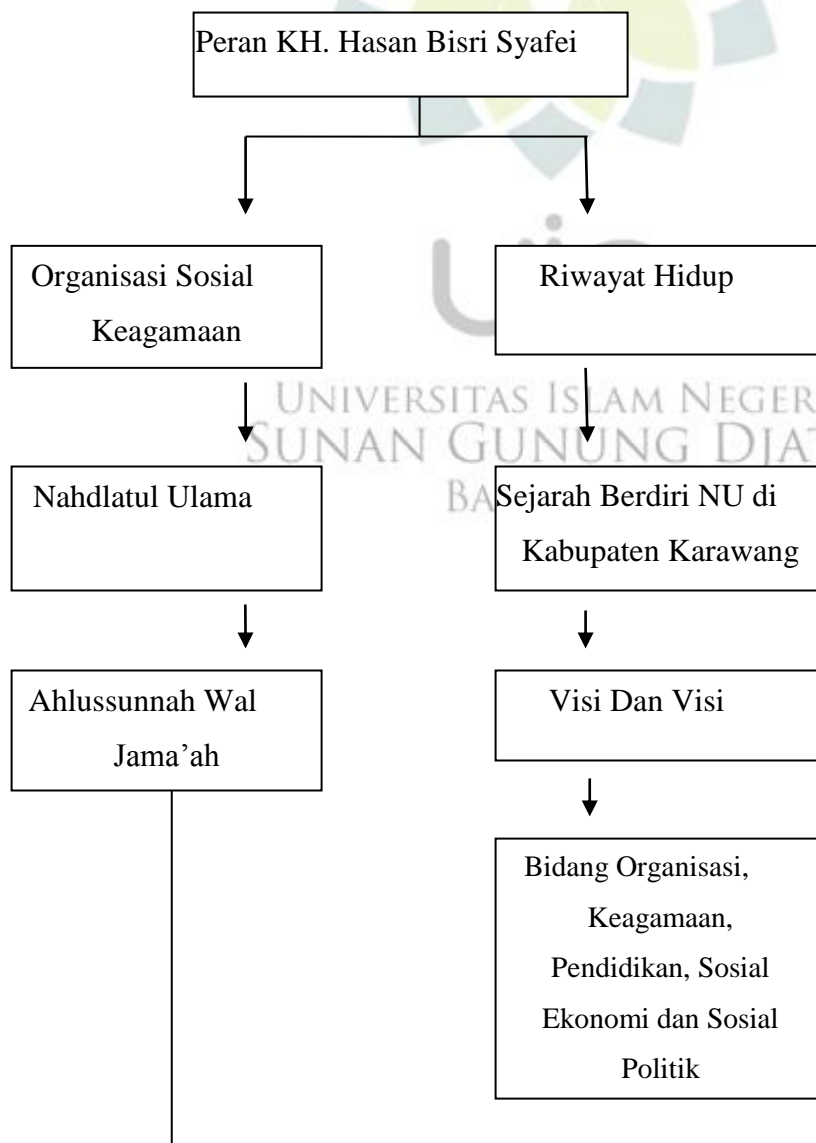
Nahdlatul Ulama berkiprah sebagai organisasi sosial keagamaan, yang menganut satu-satunya paham ahlussunnah wal jama'ah dengan menggunakan metode pendekatan yaitu paham Abu Hasan al-Asy'ary dan Abu Mansur al-Maturudi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat madzhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dalam bidang fiqh pemikiran hukum Islam dan mengikuti ajaran-ajaran Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali dalam bidang tasawuf. Nahdlatul Ulama adalah sebagai protes para ulama tradisional yang menghendaki praktik-praktik untuk berdoa di kuburan. Nahdlatul Ulama mendasarkan paham keagamaannya kepada Al-quran, hadits, ijma' dan qiyas.

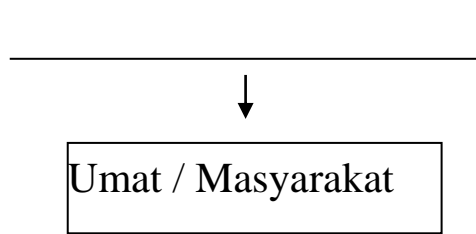
Adapun visi Nahdlatul Ulama Karawang adalah terwujudnya Nahdlatul Ulama Kabupaten Karawang sebagai Jamiyyah Diniyyah Ijtima'iyyah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang maslahat bagi umat menuju masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, demokratis dan mandiri dan misinya adalah melaksanakan dakwah islamiyyah, memberdayakan lembaga pendidikan dan pesantren, meningkatkan kualitas kesehatan, meningkatkan kesadaran masyarakat, dll.

Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Karawang pada umumnya tidak terlepas dari peran para ulama yang tidak mengenal lelah dalam mendakwahkan ajaran-ajaran Islam Nahdlatul Ulama (Aswaja). Kehadiran mereka di masyarakat telah mewarnai kehidupan sosial politik keagamaan masyarakat setempat. Ulama merupakan cerminan atau figur yang dijadikan

tolak ukur masyarakat. Sama halnya dengan KH. Hasan Bisri Syafei beliau memiliki peran yang begitu luar biasa di Nahdlatul Ulama Kabupaten Karawang. Untuk lebih jelas gambaran kerangka penelitian ini akan digambarkan dalam kerangka pemikiran yang ada dibawah ini:

Gambar 1.1 merupakan konsep gambaran sebuah pemikiran.





Dari kerangka pemikiran ini, kita dapat menemukan gambaran besar arah konsep pemikiran penelitian ini. Dari kerangka tersebut nampak bahwa Peran KH. Hasan Bisri Syaefi tidak terlepas dari Organisasi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan yang menganut paham Ahlusunnah wal Jama'ah. Berdirinya Nahdlatul Ulama di Kabupaten Karawang yang mempunyai visi dan misi yang jelas dan memiliki arti penting dalam bidang organisasi, keagamaan, pendidikan, sosial ekonomi dan sosial politik yang mempunyai peran untuk mengayomi umat manusia. Dalam pembahasan ini bisa dilihat pada bab III.

E. Metode Penelitian

Sebagai langkah awal dari penulisan skripsi ini, penulis menemukan masalah kemudian merumuskannya. Setelah masalah sudah terumuskan, selanjutnya dilakukan penelitian, yakni penelitian terhadap buku, atau sumber-sumber tertulis maupun lisan yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas. Lalu melakukan penelitian ke tempat atau lapangan untuk mengadakan wawancara dengan pelaku sejarah sebagai sumber lisan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah menggunakan Metode Penelitian Sejarah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahapan atau kegiatan menemukan, mengumpulkan dan menghimpun sumber. Dalam tahapan ini, data-data berupa buku yang menunjang masalah yang di teliti di himpun dan dikumpulkan. Dari sekian banyak data yang terhimpun, kemudian dilakukan penelitian atau diadakan klasifikasi sumber data primer dan sumber data sekunder berdasarkan kualitasnya, mana yang termasuk data primer dan mana yang termasuk data sekunder.

Sumber primer menurut E. Kosim adalah sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari orang yang menyaksikan peristiwa dan melihat dengan mata kepala sendiri (pelaku sejarah), dengan kata lain yaitu sumber yang belum diolah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya dari orang yang tidak menyaksikan kejadiannya secara langsung dengan kata lain sumber yang sudah diolah. (E.Kosim, 1984: 36).

Dalam tahapan penelitian ini, penulis melakukan pencarian ke tempat-tempat baik ke kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama, kerumah Bapak KH. Hasan Bisri Syafei, Kerumah Bapak Kamaluddin Abdullah selaku sekretaris PCNU pada periode 2007-2012 maupun orang yang ada hubungannya dengan penelitian yang penulis buat. Dalam penelitian itu penulis pertamanya kesulitan mendapatkan sumber primer tertulis, karena menurut sekretaris PCNU periode 2012-2017 arsip pada awal berdiri sampai sekarang yang ada di PCNU Karawang tidak ada. Karena pada waktu itu keadaan kantornya belum menetap atau masih berpindah-pindah tempat dan digitalisasinya pun masih manual. Tetapi kemudian penulis mendapatkan datanya di salah satu orang yang bersangkutan dengan PCNU, karena menurut pihak Pimpinan Cabang (PC) data itu berceceran dimana-mana. Adapun sumber-sumber yang dijadikan untuk sumber primer tertulis penulis mendapatkan diantaranya yaitu:

1. AD/ART Pengurus Besar Nahdlatul Ulama tahun 2010.

2. Buku hasil Bahtsul Masail Karawang tahun 2007-2012.
3. Materi Konferensi Cabang ke-XIX Nahdlatul Ulama Kabupaten Karawang.
4. Profil Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Karawang.
5. Surat Akte Notaris Yayasan Pesantren Nahdlatul Ulama Karawang tahun 1958.
6. Surat Keputusan Nahdlatul Ulama Tentang Pengesahan PCNU Kab. Karawang tahun 2002-2007.
7. Surat Keputusan Nahdlatul Ulama Tentang Pengesahan PCNU Kab. Karawang tahun 2007-2012.
8. Surat Keputusan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Barat Tentang Waktu dan Tempat Pelaksanaan Konferensi Wilayah XV Nahdlatul Ulama Jawa Barat.
9. Surat Keputusan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Karawang Tentang Tim Formatur Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kab. Karawang tahun 2003-2008.
10. Surat Pemberitahuan Tentang Pengesahan PCNU Kab. Karawang Masa Khidmat 2002-2007.
11. Surat Undangan Rapat Pleno Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kab. Karawang Masa Khidmat 2002-2007.

Selain mendapatkan sumber primer tertulis, penulis juga mendapatkan sumber lisan/wawancara. Penulis melakukan wawancara dengan pelaku sejarah yang sejaman dan penulis pun sudah melakukan wawancara tersebut diantaranya yaitu:

1. K.H. Hasan Bisri Syafei, selaku Ketua Tanfidziah pada tahun 2002 sampai 2012, wawancara itu dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Mei 2013, pukul 17.00 WIB. Dan pada tanggal 04 Juli 2014 pukul 17.00-17.20 WIB.

2. K.H Zaenal Arifin pada tahun 1998, wawancara dilaksanakan pada tanggal 06 November 2013, pukul 16.00 WIB.
3. H. Ahmad Ruhyat, laki-laki. Selaku anak dari K.H. Hasan Bisri Syafei, wawancara dilaksanakan pada tanggal 04 juli 2014 di kediaman Haji Uyan pukul 16.10-16.30 WIB.
4. Bapak Kamaluddin Abdullah, S.Ag. laki-laki, sekalu sekretatis di PCNU pada periode 2002-2012. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2014 di kediaman beliau pukul 11.30 WIB.

Untuk sumber Sekunder yang didapatkan diantaranya yaitu:

1. Abdul Mun'im DZ, Piagam Perjuangan Kebangsaan, Setjen PBNU Online 2011.
2. Buku Hasil-hasil Mukhtar 32 tahun 2010.
3. Risalah Ahlussunnah Waljama'ah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.
4. Laporan Kegiatan Konferensi Cabang (Konpercab) Nahdlatul Ulama Karawang tahun 1996.
5. Laporan Penyelenggaraan Konferensi PCNU Karawang tahun 1991.
6. Laporan Pidato Pertanggungjawaban PCNU Karawang tahun 1987-1990.

2. Kritik

Setelah tahapan Heuristik baik tulisan maupun lisan terkumpul atau diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah mengkritik sumber yang sudah ada untuk memperoleh keabsahan sumber. Oleh karena itu sebagaimana dalam sumber tertulis, peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber lisan. Kritik sumber lisan ini dengan menggunakan metode cross-check, yaitu dengan membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya yang kemudian mengkritisnya dari aspek kronologis. Selain itu, peneliti juga melakukan perbandingan sumber atau koraborasi (*corroboration*), baik dengan sumber lisan lagi maupun dengan sumber tertulis dan dokumentasi

yang diperoleh. Sehingga dari sini peneliti berhasil mendapatkan sumber-sumber lisan tersebut secara akurat dan kredibilitasnya terjaga karena sejaman dan sebagai saksi atas peristiwa sejarah.

Tahapan kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik Ekstern dan Intern.

A. Kritik Ekstern

Kritik ekstern menyangkut masalah otentisitas sumber yang diteliti yaitu otentik atau tidak, utuh atau tidak, dan asli atau palsu. Penulis melakukan penyeleksian segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Dikarenakan agar penulis bisa mendapatkan fakta yang otentik yang bisa di pertanggung jawabkan berhubungan dengan objek penelitian ini. Dalam langkah ini penulis mendapatkan beberapa sumber yang berisikan data-data yaitu:

1. AD/ART PBNU sudah di buku kan.
2. Surat Akta Notaris Yayasan Pesantren Nahdlatul Ulama Karawang tahun 1958. Dilihat dari segi kertas aslinya sudah kuning, dan tulisannya juga masih menggunakan mesin tik. Sumber yang didapat adalah hasil dari fotocopy oleh peneliti dari aslinya.
3. Surat Keputusan Nahdlatul Ulama Tentang Pengesahan PCNU Kab. Karawang tahun 2002-2007, dilihat dari tulisannya sudah menggunakan komputer dalam kertas HVS keadaan bisa terbaca. Sumber ini adalah hasil fotocopy oleh peneliti dari aslinya.
4. Surat Keputusan Nahdlatul Ulama Tentang Pengesahan PCNU Kab. Karawang tahun 2007-2012, dilihat dari tulisannya sudah menggunakan komputer dalam kertas HVS keadaan bisa terbaca. Sumber ini adalah hasil fotocopy oleh peneliti dari aslinya.
5. Surat Keputusan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Barat Tentang Waktu dan Tempat Pelaksanaan Konferensi Wilayah XV Nahdlatul Ulama Jawa Barat. Dilihat dari tulisannya sudah menggunakan komputer dalam kertas HVS keadaan masih bisa terbaca. Sumber ini adalah hasil dari fotocopy oleh peneliti dari aslinya.

B. Kritik Intern

Setelah melakukan kritik ekstern, kemudian dilakukan kritik intern yaitu proses penyeleksian data dengan menyelidiki kredibilitas sumber, dapat dipercaya atau tidak sumber tersebut. Dalam kritik ini dilakukan agar data yang diperoleh bisa di pertanggung jawabkan dan menghindari data yang bukan hasil manipulasi atau data yang palsu karena menyangkut kompetensi dan kejujuran dari saksi sejarah. (Dudung Abdurrahman, 1999: 58). Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam kritik intern yaitu dengan melihat segi kertas, tinta, tanggal penulisan, dll.

Dalam langkah ini penulis mendapatkan beberapa sumber yang berisikan data-data yaitu:

1. Salinan kumpulan Bahtsul Masail, yang ditulis oleh pengurus cabang nahdlatul ulama kabupaten karawang masa khidmat 2007-2012 sudah di Buku kan dan tintanya asli.
2. Profil Nahdlatul Ulama Karawang tahun 2012. Sumber ini diperoleh dari Bapak Muhsin selaku pengurus NU tahun 2012-2017.
3. Laporan Kegiatan Konperensi cabang tahun 1996 yang dilihat dari tulisan aslinya masih menggunakan mesin tik dalam kertas HVS, tintanya asli, dalam keadaan masih bisa dibaca. Sumber ini adalah hasil fotocopy oleh peneliti dari aslinya.
4. Laporan Pidato Pertanggungjawaban PCNU Karawang dilihat dari tulisan aslinya masih menggunakan mesin tik dalam kertas HVS dalam keadaan masih bisa dibaca. Sumber ini adalah hasil fotocopy oleh peneliti dari aslinya.
5. Surat Keputusan Nahdlatul Ulama Tentang Pengesahan PCNU Kab. Karawang tahun 2002-2007, dilihat dari tulisannya sudah menggunakan komputer dalam kertas HVS keadaan bisa terbaca. Sumber ini adalah hasil fotocopy oleh peneliti dari aslinya.

6. Surat Keputusan Nahdlatul Ulama Tentang Pengesahan PCNU Kab. Karawang tahun 2007-2012, dilihat dari tulisannya sudah menggunakan komputer dalam kertas HVS keadaan bisa terbaca. Sumber ini adalah hasil fotocopy oleh peneliti dari aslinya.
7. Surat Keputusan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Karawang Tentang Tim Formatur Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kab. Karawang tahun 2003-2008. Dilihat dari tulisannya sudah menggunakan komputer dalam kertas HVS keadaan masih bisa terbaca. Sumber ini adalah hasil dari fotocopy oleh peneliti dari aslinya.
8. Surat Pemberitahuan Tentang Pengesahan PCNU Kab. Karawang Masa Khidmat 2002-2007. Dilihat dari segi tulisannya sudah menggunakan komputer dalam kertas HVS dengan keadaan masih bisa terbaca. Sumber ini adalah hasil dari fotocopy oleh peneliti dari aslinya.
9. Surat Undangan Rapat Pleno Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kab. Karawang Masa Khidmat 2002-2007. Dilihat dari segi tulisannya sudah menggunakan komputer dalam kertas HVS dengan keadaan masih bisa terbaca. Sumber ini adalah hasil dari fotocopy oleh peneliti dari aslinya.

Dalam sumber lisan, penulis melakukan penyeleksian terhadap tokoh yang akan di wawancarai, yaitu dengan melihat dari segi umur, ingatannya, kesehatannya dll. Penulis sudah melakukan wawancara diantaranya yaitu:

- a) K.H. Hasan Bisri Syafei, laki-laki, Dilihat dari segi umur, beliau berumur 67 tahun, ingatannya tergolong masih bisa mengingat (tidak pikun) karena dari segi beliau menjelaskan dan berbicara sudah kelihatan, ingatannya masih sehat. Dan dilihat dari kesehatan, beliau juga masih sehat. (Beliau selaku ketua Tanfidziah tahun 2002-2012).

- b) K.H. Zaenal Arifin, laki-laki, selaku Syuriah tahun 1998. Kalau dilihat dari segi umur, beliau tidak jauh beda dengan K.H. Hasan Bisri Syafei yaitu sekitar 66 tahun. Ingotannya masih normal, dan kesehatannya pun sehat. Jadi mereka masih bisa di pertanggung jawabkan ingotannya.
- c) H. Ahmad Ruhyat, laki-laki, berumur 45 tahun (selaku anak dari KH. Hasan Bisri Syafei).
- d) Bapak Kamaluddin Abdullah, S.Ag, laki-laki, (selaku sekretasis pada periode 2007-2012. Beliau berumur 42 tahun, ingotannya masih normal dan bisa dipertanggung jawabkan).

3. Interpretasi

Setelah dilakukan tahapan kritik, lalu berlanjut ke tahapan interpretasi. Tahapan interpretasi adalah kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna saling berhubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh atau dengan kata lain berdasarkan informasi yang diberikan oleh jejak-jejaknya dan berusaha membayangkan bagaimana rupanya masa lampau itu. (E. Kosim, 1984: 42). Maka dari itu penulis melakukan penafsiran terhadap data-data dan hasil wawancara mengenai Peran K.H. Hasan Bisri Syafei dalam memimpin Organisasi Nahdlatul Ulama di Kabupaten Karawang pada tahun 2002-2012.

Nahdlatul ulama adalah sebuah organisasi keagamaan yang bertujuan untuk mengamalkan ajaran Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah. Sebagai organisasi yang lahir ditengah pergerakan Nasional, tidak aneh kalau NU memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi. Apalagi NU hadir sebagai pewaris ajaran Ahlussunnah yang berabad-abad dikembangkan oleh para wali di Nusantara ini, karena itu komitmen kebangsaannya juga berdasarkan pada pelestarian warisan budaya Islam ini. (Abdul Mun'im DZ, 2011: 7).

Dilihat dari Laporan Kegiatan PCNU Karawang sendiri, karena PCNU Karawang selalu membentuk program-program yang terkait dengan kepengurusan. Kemudian dari sumber lisan, fakta ini merupakan hasil dari wawancara dengan tokoh Nahdlatul Ulama yang mengetahui peristiwa Nahdlatul Ulama pada masa lampau. Fakta lisan itu dapat dikatakan sumber fakta otentik karena disampaikan langsung oleh tokoh yang sebenarnya atau sejamin.

4. Historiografi

Tahapan historiografi atau tahapan kegiatan penulisan ini merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Tahapan ini hasil penafsiran atas fakta-fakta, kemudian ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dalam tahapan historiografi ini dilakukan usaha untuk menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari pada masa lalu itu sesuai dengan jejak-jejaknya, dalam penulisan dibutuhkan juga kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris tersebut ke dalam suatu uraian yang sistematis, utuh dan komunikatif dengan cara menuangkannya dalam bentuk tulisan. (Abdul Mun'im DZ, 2011: 46).

Historiografi yaitu proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk karya ilmiah. Penelitian sejarah disusun secara logis, jelas dan mudah dimengerti, pengaturan bab atau bagian-bagian yang dapat menggabungkan urutan kronologis dan tematis. Aspek kronologi dalam penelitian sejarah sangat penting karena kronologi waktu sebagai alat untuk mengukur tingkat perubahan dan mobilitas sosial dalam proses sosial. (Kuntowijoyo, 1995 : 100).

Adapun hasil dari penulisan disajikan dalam empat bab, diantaranya sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya menguraikan beberapa pembahasan yaitu: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran dan metode penelitian. Bab II membahas tentang Karawang Dalam Lintasan Sejarah, diantaranya membahas

letak geografis, sejarah singkat karawang, struktur sosial masyarakat karawang, dan kondisi sosial keagamaan masyarakat karawang. Bab III membahas tentang bagaimana sejarah awal berdirinya Nahdlatul Ulama di Karawang dan bagaimana Peran KH. Hasan Bisri Syafei dalam Memimpin Organisasi Nahdlatul Ulama Di Kabupaten Karawang pada Tahun 2002 sampai 2012. Bab IV merupakan kesimpulan dari pembahasan mengenai objek penelitian tentang Peran K.H. Hasan Bisri Syafei Dalam Memimpin Organisasi Nahdlatul Ulama Di Kabupaten Karawang Pada Tahun 2002 Sampai 2012.

